

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Kristiani

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sebuah hal yang abstrak yang tidak mudah dipahami begitu saja. Thomas Edison mengatakan bahwa sukar dalam mengkritik nilai yang sebagaimana begitu abstrak. Rismawaty mengutip Robert M.Z Lawang dalam buku “Pendidikan Agama Kristen terhadap Terbentuknya Nilai-nilai” mengatakan nilai itu merupakan suatu hal yang menggambarkan keinginan serta hal yang mampu memengaruhi perilaku sosial setiap orang.<sup>12</sup>

Beberapa pengertian nilai jika dilihat dalam KBBI diantaranya yaitu:

- a. Nilai adalah harga. Hal ini mengarah pada nilai pada barang yang diukur dengan uang yang mana mengarah pada mahal atau murah nya sesuatu.
- b. Nilai adalah harga uang. Hal ini mengarah pada perbandingan antar benda. Misalnya nilai mata uang Indonesia berbeda dengan mata uang dolar negara Amerika. Jadi perbandingan nilai yang berlaku dalam sebuah benda yang dipertukarkan.

---

<sup>12</sup> Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*.39

- c. Nilai adalah angka kepandaian. Hal ini mengarah pada ukuran pencapaian siswa misalnya dalam hal skor yang diperoleh. Skor itu lebih pada penilaian dari guru atau dosen terhadap pelajar.
- d. Nilai adalah kadar atau mutu. Hal ini mengarah pada banyak sedikitnya isi dalam sesuatu, misalnya jumlah gizi dalam buah.
- e. Nilai adalah konsep yang menunjukkan sifat atau karakteristik yang dianggap penting, berharga, atau berguna bagi manusia. Hal ini mengarah pada nilai dari agama, nilai dari norma sosial, atau aturan yang kita anggap perlu untuk dipupuk.<sup>13</sup>

Dari pengertian nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merujuk harga, kadar atau mutu, angka pencapaian, serta hal yang bersifat berguna bagi manusia.

Ada banyak pandangan mengenai nilai itu sendiri. Selain pengertian nilai di atas, beberapa tokoh juga merumuskan pengertian nilai. Beberapa kutipan definisi nilai dilihat dari pandangan para ahli sebagai berikut.

1. Menurut Frenkel nilai adalah ide atau konsep yang ada dalam pikiran seseorang yang dianggap penting olehnya.<sup>14</sup> Artinya bahwa nilai merupakan suatu anggapan subjektif dari seseorang berdasarkan apa yang dipikir penting dan berguna bagi kehidupan.

---

<sup>13</sup> "Nilai," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online*, diakses pada 12 Maret, 2025, <https://kbbi.web.id/nilai>.

<sup>14</sup> Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, 28.

2. Menurut Spranger nilai adalah suatu hal yang menjadi pedoman seseorang dalam memutuskan sesuatu. Hal ini mengarah pada hal-hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih jalan dalam situasi tertentu. Nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap sangat benar dan memotivasi orang untuk menyatakannya.<sup>15</sup>
3. Menurut Koentjaraningrat nilai merupakan bentuk dari budaya yang dapat digunakan menjadi pedoman oleh setiap orang dalam bermasyarakat. Budaya tersebut berupa sesuatu yang diinginkan atau tidak dikehendaki. Hal ini berdasarkan pada cara masyarakat tersebut melihatnya.
4. Menurut Soerjono Soekanto nilai merupakan konsep abstrak pada manusia. Nilai yang dimaksud yaitu nilai baik atau buruk. Hal ini menyangkut pada nilai yang berlawanan bukan baik saja melainkan juga nilai keburukan<sup>16</sup>

Dari definisi nilai menurut beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang berasal dari proses pertimbangan pikiran seseorang baik itu hal yang baik, maupun hal yang buruk yang diyakini dapat menjadi pedoman dalam memutuskan sesuatu atau diusahakan untuk diwujudkan.

Dalam pandangan ilmu sosial, nilai itu hal yang dianggap benar dan baik. Baik dalam bentuk abstrak (asas atau penilaian), maupun konkret (material).

---

<sup>15</sup> Ibid., 30.

<sup>16</sup> Faliqul Ishbah, "Makalah Pengertian Nilai Menurut Para Ahli Dan Pengertian Norma," *Heru Hermawan* (H, 2022), 8–9.

Abstrak artinya sesuatu yang tidak nyata atau bersifat non material. Hal yang dimaksud ialah diantaranya nilai kejujuran, kesetiaan, keberanian dan penilaian lainnya. Sedangkan nilai yang konkret ialah hal yang berbentuk materi atau benda yang nampak, misalnya benda-benda seperti mobil, rumah, uang, pakaian dan materi lainnya.<sup>17</sup> Jadi nilai tidak hanya dilihat dari sifat atau asas tetapi juga dari benda atau materi yang dianggap baik dan berguna.

Dalam adat-istiadat Nurul Qalbi yang dikutip oleh Christian, mengatakan bahwa nilai adalah suatu tingkat yang paling tinggi dari paling abstrak dalam adat-istiadat dan kepercayaan terhadap sesuatu, yang secara turun-temurun diwarisi oleh orang-orang yang terdahulu. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai merupakan suatu konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap baik, berharga, bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah kehidupan para warga masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai kristiani adalah nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci baik dari Perjanjian Lama, maupun dari Perjanjian Baru. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas orang-orang Kristen yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Dalam Perjanjian Baru, nilai-nilai kristiani adalah nilai-nilai yang diajarkan dan

<sup>17</sup> Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, 23.

<sup>18</sup> Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, and Dorce Desi Nabu, "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adatrambu Solo," *jurnalPendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 98–99.

<sup>19</sup> Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, 47.

dinampakkan oleh Yesus Kristus. Dalam menjalani kehidupan nilai kekristenan menjadi salah satu ukuran kebaikan yang kita terapkan selama hidup yang mana segala yang diperbuat sesuai apa yang menjadi kehendak atau ajaran Tuhan. Homrighausen dalam Willyam menyatakan tentang nilai-nilai kristiani merupakan upaya membawa manusia menuju pada karakter kristiani yang murni baik melalui bimbingan, bertumbuh dalam sikap.<sup>20</sup>

Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dapat kita lihat dalam Matius 22:37-40; Markus 12:30-31; Lukas 10:27, yakni:

- a. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan kita.
- b. Mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri.<sup>21</sup>

Sejalan dengan itu, nilai-nilai kristiani juga dapat dilihat dalam Galatia 5:22-23 tentang 9 buah Roh diantaranya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, yang dapat dijadikan pedoman bagi orang percaya dalam menjalani kehidupannya.

Dalam sistem religi, Edison mengembangkan nilai-nilai kristiani yang diantaranya yaitu nilai kejujuran, kasih, kesetiaan, toleransi, ketaatan,

---

<sup>20</sup> Willyam Resti Andriani Gea, Analisa Gea, and Marampa Elieser, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 104.

<sup>21</sup> Pinondang Simanjuntak and Hanna Dewi Aritonang, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen," *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 78.

persahabatan, cinta damai, pengampunan, kebaikan, kesabaran, sukacita, kedamaian, tidak mementingkan diri sendiri, ketulusan, dan rendah hati.

- a. Kejujuran adalah nilai tentang menyatakan segala sesuatu apa adanya. Tidak menambah atau mengurangi atau mengartikan salah suatu pengertian. Mengatakan sesuatu sesuai dengan yang terjadi, tidak berbohong dan curang. Nilai kejujuran menciptakan kebenaran dan kebaikan sehingga dapat menuju pada kebahagiaan serta kesejahteraan.
- b. Kasih adalah suatu perasaan sayang, cinta, suka atau perasaan yang ditaruh seseorang terhadap yang lainnya. Kasih menjadi pendorong dalam menciptakan kebaikan terhadap sesama. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara memelihara, menolong, menasehati, merawat, melindungi, berkorban, serta mendidik. Kasih menjadi nilai yang sangat diperlukan sebagai manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan dan hidup di masyarakat sosial. Selain kasih diartikan sebagai menyayangi, kasih juga diartikan sebagai memberi misalnya memberi sayang, memberi sesuatu yang berharga, perhatian, yang didasarkan pada rasa empati dalam diri seseorang.<sup>22</sup>
- c. Kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan, atau kepatuhan pada janji, kesepakatan, atau sumpah. Kesetiaan menjadi hal penentu terhadap seseorang untuk dapat dipercaya. Kesetiaan membawa kebahagiaan bagi pasangan, maupun sanak keluarga.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, 73.

<sup>23</sup> Ibid., 85.

- d. Toleransi adalah sikap penghargaan dan saling memahami sifat manusia. Hal ini mengarah pada pemahaman tentang adanya perbedaan dalam banyak hal, untuk itu diperlukan tenggang rasa atau sifat menghormati dan menghargai perasaan orang lain.<sup>24</sup> Toleransi dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat yang berbeda dalam lingkungan yang sama.
- e. Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan. Sikap ini dilihat dari bagaimana kehidupan seseorang dalam beribadah, penyembahan, dan melakukan firman Tuhan, serta ketaatan dalam pelayanan bagi Tuhan. Ketaatan dapat dilihat dari cara kita berelasi dengan Tuhan dan perintah-perintah-Nya.
- f. Persahabatan dan kekeluargaan adalah cara hidup melalui kehadiran dalam persekutuan, membina komunikasi yang intensif dengan sesama, serta saling peduli dengan kebutuhan masing-masing anggota. Persahabatan kita bisa lihat dalam Amsal 17:17, "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran".<sup>25</sup> Hal ini tentang nilai persahabatan yang positif dimana sahabat mampu memberikan kasih dan pertolongan saat yang lainnya berada dalam kesusahan.
- g. Ketulusan

---

<sup>24</sup> Ibid., 146.

<sup>25</sup> Rifai, *Gemar Belajar Agama Kristen- Jilid 3* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2019), 161.

Ketulusan berasal dari kata tulus dalam KBBI yang berarti sungguh-sungguh dan bersih hati, tidak berpura-pura atau memiliki motif tersembunyi. Ketulusan mencakup kesungguhan dan kebersihan hati dalam setiap tindakan dan perkataan, sehingga tindakan tersebut benar-benar berasal dari hati yang ikhlas dan jujur.<sup>26</sup> Ketulusan merupakan sikap seseorang yang memberi dan tidak mengharapkan imbalan atau pengembalian. Pemberian dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Dalam Matius 6:3 yang berbunyi, "Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu", ayat ini berarti memberi harus dilakukan secara diam dan tidak harus diketahui semua orang. Memberi dengan tulus adalah kebaikan yang tidak mengharapkan timbal balik atau pujiwan dari orang, melainkan kebaikan harus ikhlas dan berharga di mata Tuhan.

#### h. Rendah Hati

Rendah hati artinya sikap tidak mementingkan diri sendiri, tidak menganggap diri lebih tinggi diantara yang lain. Dalam kisah pengorbanan Yesus Kristus, kerendahan hati diwujudkan dalam tindakan rela menempatkan diri-Nya sejajar dengan manusia. Dia rela sejajar dengan ciptaan-Nya demi melayani manusia.<sup>27</sup> Orang yang tidak rendah hati cenderung tidak bisa menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain dan menganggap dirinya paling hebat dan haus

---

<sup>26</sup>"Tulus," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online*, diakses pada 12 April 2025, <https://kbbi.web.id/tulus>.

<sup>27</sup> Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*, ed. Moh Nasrudin (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 93.

akan puji. Sikap ini memiliki peran yang sangat penting dalam ber kehidupan bermasyarakat terlebih berpengaruh pada sikap kita terhadap orang lain.

Selain itu, juga nilai-nilai kristiani yang dapat diajarkan di rumah, gereja, sekolah maupun dalam masyarakat diantaranya ada belas kasih, empati, penguasaan diri, sikap hormat, toleransi, keadilan, serta cinta tanah air.<sup>28</sup> Nilai tersebut dianggap penting ada pada manusia dalam hidup. Nilai-nilai kristiani juga bisa kita dapatkan dalam tradisi kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Christian juga menuliskan nilai-nilai kekristenan diantaranya yaitu Empati dan kepedulian sosial, kasih sayang dan penghormatan, gotong royong, dan sukacita.<sup>29</sup>

- a. Empati dan kepedulian sosial, berarti dorongan jiwa seseorang untuk menaruh dirinya berada dalam keadaan, perasaan, dan kondisi orang lain. Empati menjadi nilai penting dalam membangun interaksi dalam kehidupan sosial.
- b. Penghormatan, berarti suatu tindakan bahkan kegiatan sebagai penghargaan kepada orang lain dan diaktualkan dalam relasi kasih sayang.
- c. Gotong royong, merupakan aktivitas yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Tindakan yang didasarkan pada keikhlasan dalam upaya meringankan orang lain. Hal ini dapat dinyatakan dalam pengorbanan waktu, materi, bahkan usaha tenaga yang bisa kita berikan kepada sesama.

---

<sup>28</sup> Tabita Kartika Chrsitiani et al., *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0 Jilid 1*, ed. Sumiaty, Syani Bombongan Rante Salu, and Anugerah Agustus Rando, 1st ed. (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2020), 73.

<sup>29</sup> Randalele, Budi, and Nabu, "NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM RITUAL DIPELIMA SUNDUNPADA UPACARA ADATRAMBU SOLO'.", 98-99.

### 3. Nilai Pendidikan Kristiani

#### a. Pendidikan Kristiani

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan mengembangkan perilaku anak didik sesuai dengan harapan masyarakat, melalui transmisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>30</sup> Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berporos pada firman Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.<sup>31</sup> Hal ini berarti bahwa seluruh isi pendidikan Kristiani dilandaskan pada Alkitab sebagai bahan utama dalam pengajarannya.

Lois E. LeBar dalam buku *Education That Is Christian* yang dikutip oleh Robert W. Pazmino yang mana menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani mesti berpusat pada Kristus sang Firman yang hidup dan Firman Allah yang tertulis yaitu Alkitab.<sup>32</sup> Pendidikan Kristiani merupakan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan yang menjadi ciri khas kekristenan.

#### b. Tujuan Pendidikan Kristiani

Tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk seseorang menjadi individu yang utuh, mencerminkan citra Allah, dengan karakter kasih, ketaatan, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti luhur. Mereka juga diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kristiani dalam keseharian nya menjalani

---

<sup>30</sup> S Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 10.

<sup>31</sup> Harianto G. P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 35.

<sup>32</sup> Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 2nd ed. (Bandung: Bpk Gunung Mullia, 2013).221.

hidup.<sup>33</sup> Pendidikan Kristiani dianggap sebagai penyadaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang memberi arahan, tuntunan, dan bimbingan dalam berpikir dan bertindak.<sup>34</sup>

Thomas Edison mengatakan salah satu tujuan pendidikan Kristen yaitu untuk membawa karakter seseorang kepada karakter kristiani dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Nilai-nilai yang pegang itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Lebih jelas Thomas Edison memberikan arah pendidikan yang berbasis nilai-nilai kristiani sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Nilai Kristiani untuk Mengasihi

Pendidikan nilai Kristiani membawa seseorang untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain. Mengasihi dapat diartikan sebagai tindakan memberi, sayang, perhatian, bahkan barang-barang yang dianggap berharga sebagai tanda pengorbanan bagi orang lain.

- 2) Pendidikan Nilai Kristiani adalah Pendidikan Menuju Kebaikan

Nilai dalam masyarakat selalu tentang nilai baik. Maka dari itu, orang-orang yang menghidupi nilai itu pasti menjadi orang yang selalu menebarluaskan kebaikan dalam kehidupan.

- 3) Pendidikan Nilai Kristiani Membentuk Persepsi

<sup>33</sup> Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*, ed. Arrmizen Wahid, 1st ed. (PASAMAN: CV. AZKA PUSTAKA, n.d.), 32.

<sup>34</sup> Thomas Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, ed. Wilhelmina Karnina, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 90.

<sup>35</sup> Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, 112–113.

Nilai-nilai dalam pendidikan membawa seseorang kepada pola pikir, cara pandang, bahkan mengambil keputusan dengan cara yang dewasa.

4) Pendidikan Nilai Kristiani Membentuk Sikap

Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan seseorang dalam dirinya akan mempengaruhi tindakannya. Dari hal itu, nilai membentuk sikap seseorang.

5) Pendidikan Nilai Kristiani Membentuk Keyakinan

Nilai-nilai kristiani dapat menguatkan, menegaskan suatu kepercayaan seseorang. Pendidikan nilai kristiani mampu mempengaruhi kepercayaan sampai menjadi keyakinan.

6) Pendidikan Nilai Kristiani Menentukan Tindakan

Nilai kristiani yang mana nilai baik dan benar akan berdampak pada sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Tindakan yang diubah bisa dari tindakan yang jahat kepada baik jika ia menerapkan nilai yang baik dalam dirinya.

7) Pendidikan Nilai Kristiani Menentukan Keputusan yang Tepat.

Nilai kristiani yang diajarkan kepada seseorang akan memuat dirinya memutuskan pada hal yang benar dan sesuai kehendak Allah.

8) Pendidikan Nilai Kristiani Mengarah ke Harmonisasi Sosial

Pendidikan dengan basis nilai-nilai Kristiani akan mengupayakan orang-orang untuk selaras, sehati sepikir, sejalan dan cocok dengan orang lain bahkan menjadi pedoman bagi orang disekitarnya. Nilai kristiani membimbing orang berada dalam keharmonisan dengan sesama.

9) Pendidikan Nilai Kristiani Mengarah ke Kehidupan yang Berkeadaban

Pendidikan nilai kristiani akan membawa orang untuk memilih akhlak yang sopan, baik dalam hal bahasanya, tindakannya serta memiliki sikap bergaul yang mulia.<sup>36</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan kristiani berbasis nilai-nilai kristiani akan membawa orang-orang dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran yang berkarakter kristiani.

c. Pendidikan Kristiani Kontekstual terhadap Kebudayaan

Pendidikan Kristen Kontekstual adalah upaya dalam menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Konteks juga dapat diartikan sebagai perubahan pada realitas yang berupaya mengikuti masalah dan kebutuhan ditempat tersebut.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan Hope S Antone dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan kristiani kontekstual” mengatakan bahwa pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakat. Kehidupan selalu dinamis sehingga pendidikan mesti memperhitungkan hal-hal yang terjadi.<sup>38</sup> Pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa manusia selalu dalam proses belajar, berkembang, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.<sup>39</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa didalam perubahan dan

<sup>36</sup> Thomas Edison, *PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTIANI Menabur Norma Menuai Nilai*, ed. Wilhelmina Karnina, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 73-79

<sup>37</sup> Elma Lewan Datu, “Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Mero’ Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen Di Lembang Pondingao”, 2023.

<sup>38</sup> Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual; Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 3rd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

<sup>39</sup> H. A. R Tillaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 28.

perkembangan budaya di sekitar, orang terus berusaha beradaptasi dengan perubahan itu dengan pendidikan yang juga mengikuti perubahan tersebut.

Dalam konteks masyarakat yang membudaya, proses pendidikan Kristen berfokus pada nilai-nilai yang menjadi inti kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu di internalisasi, dilestarikan, dikembangkan, dan diwujudkan dalam kehidupan keseharian oleh seluruh anggota masyarakat, yang merupakan manifestasi dari kebudayaan. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya, tetapi juga terus membudayakan.

Pendidikan dalam konteks kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tak terpisah, sehingga di mana ada pendidikan, di sana ada kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya.<sup>40</sup> Hal ini juga selaras yang dikatakan oleh Robert W. Pazmino dalam buku *Fondasi Pendidikan Kristen* bahwa tanpa budaya, pendidikan Kristen menjadi sesuatu yang abstrak yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Bahkan Ia mengutip pernyataan dari Bernard Bailyn yang mengatakan pendidikan Kristen merupakan semua proses penyampaian pesan-pesan dari budaya kepada generasi-generasi.<sup>41</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan dan budaya selalu berjalan bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang

---

<sup>40</sup> H. A. R Tillaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 30.

<sup>41</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 230.

ada dalam kebudayaan diserap dan dihidupi oleh masyarakat Kristen untuk melestarikan kebudayaan serta menyelaraskan dengan nilai-nilai kekristenan.

Kebudayaan harus memiliki tujuan yang jelas untuk menemukan makna dan nilai yang membuat manusia merespons Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, bukan untuk disia-siakan. Oleh karena itu, perlu diusahakan dan dipelihara dengan baik. Maka dari itu, makna dan nilai dalam budaya tersebut harus membawa kita kepada Allah.<sup>42</sup> Bahkan budaya dalam hal ini memberikan pengertian bahwa manusia mesti berlandaskan pada Firman Tuhan dalam seluruh proses kebudayaan. Oleh karena itu, pusat dari semua aktivitas kebudayaan haruslah Firman Tuhan yang benar, sehingga bukan hanya sekedar kontribusi pada dunia, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.<sup>43</sup>

Pendidikan Kristiani memiliki peran penting terutama pendidikan kristiani yang kontekstual terhadap budaya dalam meinternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan kristiani. Hal ini bertujuan untuk membuat pengalaman spiritual anak semakin meningkat serta ajaran agama dapat relevan dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan Kristiani berbasis nilai-nilai budaya menjadikan pendidika tidak hanya membagi pengetahuan namun mampu menguatkan identitas serta iman seseorang. Dengan begitu, isi pendidikan kristiani menjadi nilai yang ternyata tidak jauh dari praktik kehidupan sehari-

---

<sup>42</sup> Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Udau, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 6.

<sup>43</sup> Ibid., 10.

hari.<sup>44</sup> Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Serti Ruben dalam tulisannya yang berjudul “reinterpretasi Budaya Longko’ Toraja melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen”, bahwa integrasi nilai-nilai budaya dengan ajaran kekristenan akan mampu membentuk model pengajaran yang terintegrasi. Hal tersebut memberi peluang kepada anak untuk berdiri di atas identitas Kristen yang kokoh tanpa harus kehilangan warisan budaya.<sup>45</sup>

Pendidikan Kristen mesti memakai metode pengajaran yang berhubungan dalam hal ini berupa analogi atau perumpamaan lain yang dapat dengan mudah dipahami oleh seseorang karena dekat dengan sekitarnya. Dengan begitu pendidikan dapat dilakukan dengan mudah dan akan mudah diserap. Kontekstualisasi budaya dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif. Dengan menghormati tradisi lokal dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seseorang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai Kristen, Pendidikan Kristiani membentuk moral dan etika sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Melinda Mithunayon and Noni Indrawati Waruwu, “Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2024): 5–6.

<sup>45</sup> Serti Ruben, “Reinterpretasi Budaya Longko’ Toraja Melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* (2024): 4.

<sup>46</sup> Mithunayon and Waruwu, “Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen,” 5–6.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen kontekstual merupakan pendidikan yang berkaitan dengan budaya setempat dalam upaya penyelarasan antara perubahan, kebutuhan, kondisi, nilai yang ada dalam masyarakat dengan nilai – nilai kekristenan dimana pendidikan itu diterapkan.

### B. Rambu Solo'

Pada tahun 1984, studi dilakukan oleh Institut Theologia Gereja Toraja tentang adat dan menyimpulkan bahwa *aluk* dan adat merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Adat bersumber ari *aluk* dan *aluk* sumber bagi adat. Namun, pengertian *aluk* dan *ada'*(adat) masih sering atau disamakan bahkan kurang dipahami dengan benar oleh orang-orang.<sup>47</sup>

Istilah *ada'* (adat) itu asal katanya dari bahasa Arab. Adat menjadi kata yang dipakai orang Toraja setelah ada relasi dengan orang Bugis yang merupakan mayoritas memeluk agama Islam. Adat dan *aluk* memiliki makna yang sama, yaitu mengatur kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sehingga adat dapat dianggap sebagai pelaksanaan dari *aluk* yang menyangkut perilaku dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Dahulu orang Toraja belum mengenal istilah adat. Adat diperkenalkan oleh orang

---

<sup>47</sup> T.H Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 19.

Bugis yang datang di Toraja sehingga kata itu diserap dan sampai sekarang dipakai. Adat bukan hanya dipahami sebagai kebiasaan tetapi juga disebut *aluk*.<sup>48</sup>

*Aluk* merupakan istilah yang memiliki arti luas. Dalam kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan DR. H. Van der Venn, *aluk* artinya: agama, kebaktian kepada Tuhan atau dewa, hal tentang upacara agama, dan perilaku. Lebih jelasnya bahwa *aluk* merupakan kepercayaan, agama, ada istiadat, dan perilaku sebagai buah kepercayaan.<sup>49</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa *aluk* dan *ada'* adalah dua kata yang memiliki makna yang sama. Keduanya memiliki makna sebagai aturan, kebiasaan dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena *aluk* melahirkan *ada'*, dan *ada'* pelaksanaan sebuah *aluk*, meskipun perkembangan bahasa dan pengaruh dari luar hari ini kata *aluk* dan *ada'* dibedakan.

*Rambu Solo'* merupakan salah satu bagian yang menjadi asas dari *Aluk Todolo*, yang menjadi upacara kematian. L.T Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul "Toraja dan Kebudayaannya", bahwa *Rambu Solo'* salah satu dari upacara *Aluk Simuane Tallang Silau Eran*, yang berarti *aluk* = agama=aturan= upacara; *simuane* = berlawanan= berpasangan; *tallang*= bambu yang dibelah. Artinya bahwa upacara yang berpasangan atau berlawanan. Lawan dari upacara *Rambu Solo'* yaitu *Rambu Tuka'* (upacara keselamatan dan kehidupan).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., 22.

<sup>49</sup> Ibid., 6.

<sup>50</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, IV (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 104.

Persembahan yang dimaksud yaitu hal yang ditujukan kepada jiwa si mati. Hal ini dipercaya bahwa semua yang menjadi korban baik yang memiliki nyawa maupun yang tidak turut ikut oleh jiwa ke Puya (dunia orang mati). <sup>51</sup> *Rambu Solo'* atau disebut juga *Aluk Rampe Matampu'*. Upacara ini diikat oleh kepercayaan nenek moyang Toraja yaitu *Aluk Todolo* (*aluk*= agama, keyakinan, kepercayaan; *todolo*= orang dulu, nenek moyang). Dalam masyarakat Toraja, pemakaman tidak dilakukan secara langsung setelah kematian, melainkan harus memenuhi beberapa syarat terutama bagi mereka yang masih terikat adat dan *aluk*.<sup>52</sup> *Aluk Todolo* meyakini bahwa seseorang yang meninggal belum sepenuhnya dikatakan meninggal. Mereka hanya disebut sebagai *To Makula'* yang artinya *to*= orang, *makula'*= sakit. Selama orang yang sudah meninggal masih sebagai *to makula'*, ia tetap diperlakukan layaknya seperti orang yang masih hidup seperti masih diberikan makanan dan minuman.<sup>53</sup> *To makula'* disebut sebagai orang mati bilah telah disahkan oleh *aluk*. Jika belum diritualkan sesuai *aluk*, maka belum sah sebagai orang mati karena hidup maupun mati ditentukan oleh *aluk*. Di sini jelas bahwa perjalanan hidup dan kematian didasarkan pada ketentuan *aluk* dan berlandaskan pada *aluk*.<sup>54</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan dan kematian orang Toraja yang masih diikat oleh *aluk todolo* semuanya didasarkan

---

<sup>51</sup> Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil.*, 6.

<sup>52</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya.*, 118

<sup>53</sup> Ibid., 119.

<sup>54</sup> Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 99.

pada aluk. *Aluk* menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, melaksanakan upacara kematian serta tentang dunia setelah kematian.

Meskipun bahkan sampai saat dimana kekristenan masuk di Toraja, *Rambu Solo'* tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh orang Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa *Rambu Solo'* tidak lepas dari kehidupan orang Toraja meskipun sebagian banyak orang sudah memeluk agama Kristen. Nattye, dalam bukunya yang berjudul "Toraja Ada Apa dengan Kematian", ia mengatakan bahwa upacara *rambu solo'* menjadi tempat kita melihat masyarakat tampil dengan cara dan gayanya tersendiri.<sup>55</sup> Hal ini berarti upacara *rambu solo'* menampilkan keberagaman perbedaan penampilan dan status sosial serta ciri khas individu dalam bersatu dalam satu upacara. Menurut C. Gustav Jung yang dikutip Tangdilintin, pengalaman kelompok terjadi pada tingkat kesadaran yang lebih dalam daripada pengalaman individu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, ketika banyak orang berkumpul bersama untuk berbagi satu emosi yang sama, jiwa total yang muncul dari kelompok berada di bawah level jiwa individu.<sup>56</sup>

Dalam upacara pemakaman atau kematian dalam *Rambu Solo'*, upacara pemakaman menjadi momen penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Kegiatan tersebut sering disebut *Tongkon*. Secara harafiah *Tongkon* memiliki arti duduk, jadi kegiatan

<sup>55</sup> Nattye SX, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian*, ed. Bert Tallulembang, 1st ed. (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 135.

<sup>56</sup> Ibid., 137.

"Tongkon" merupakan simbol kehadiran dan solidaritas, di mana kerabat dan anggota masyarakat datang untuk duduk bersama dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Jadi tongkon itu adalah datang berbagi duka. Tongkon bukan hanya sekedar datang duduk namun juga merupakan kebersamaan yang tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yaitu datang dengan membawa kerbau, atau dalam bahasa Toraja disebut sebagai *rampo ma' rendenan tedong*, dan juga datang membawa babi.<sup>57</sup> Kebiasaan tersebut merupakan praktek yang dilakukan oleh keluarga yang disebut sebagai *ma'tangkean suru'*.

### C. Tangkean Suru' dalam Rambu Solo'

*Tangkean suru'* merupakan tradisi dalam *rambu solo'* yang mana praktek yang dilakukan keluarga yaitu dengan cara membawa kerbau, babi, kopi, dan bawaan lainnya kepada keluarga yang sedang berduka sebagai bentuk bela sungkawa. Bawaan yang berupa kerbau atau babi yang disembelih akan menjadi makanan bagi masyarakat yang datang berduka. Dalam upacara kematian, makanan menjadi tanda dasar untuk membangun relasi kelompok-kelompok sosial. Relasi yang berusaha dibangun dan dipulihkan yaitu terjadi dalam hubungan antara keluarga yang sedang berduka atau melakukan upacara dan keluarga yang datang membawa *tangkean suru'*. Kerbau atau babi yang dibawa menjadi makanan menandai kekerabatan itu ada. Bukan hanya itu, bahkan ketika

---

<sup>57</sup> Esron Mangita, dan Sampe Asang, "Tongkon Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga," *Jurnal Kinaa* V, no. 1 (2019), 5.

berada dalam hubungan yang rusak, keluarga yang dianggap musuh dalam perseteruan pada saat mengalami keduaan, seseorang yang berseteru harus datang melayat dalam upacara kematian itu. Hal ini yang mendorong orang Toraja datang *tongkon* (duduk) dengan membawa diri atau bawaan lain (*tangkean suru'*) seperti babi, kerbau, atau lainnya sebagai tanda turut merasakan duka.<sup>58</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa barang bawaan (*tangkean suru'*) bukan hanya menjadi makanan nantinya namun tanda ikatan yang sangat kuat yang dapat mempererat hubungan antar keluarga atau bahkan menyatukan relasi antar keluarga yang sudah rusak secara luas.

Yekhonya F. T Timbang menjelaskan secara khusus tentang *mantunu bai* bahwa orang Toraja memandangnya sebagai suatu tindakan perdamaian. Perdamaian atau disebut sebagai *suru'* dalam hal ini orang yang melanggar aturan agama. Selain itu babi dibawa pada saat upacara keduaan juga memiliki makna sebagai tanda berbelasungkawa dari sanak keluarga yang turut merasakan duka.<sup>59</sup>

*Mantunu* pada upacara *rambu solo'* merupakan upaya dalam membangun dan mengembalikan hubungan sosial dan kekerabatan keluarga yang bertujuan untuk mengikat keakraban sesuai pada status sosial. Hal ini mengarah pada tujuan untuk mempertahankan hubungan keluarga bukan hanya orang tua dan anak-anak namun secara luas pada anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini

---

<sup>58</sup> Simon Petrus, *Budaya Spiritual Orang Toraja Di Potok Tengan Mengkendek*, ed. P Petrus Roreng and Yotham Timbonga, 1st ed. (Makassar: De La Macca, 2018), 25.

<sup>59</sup> J Binsar Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. J Binsar Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mullia, 2020), 211.

*mantunu* terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu membangun dan memulihkan kembali tatanan sosial yang telah rusak akibat kematian, serta memperbaiki keseimbangan alam semesta yang sudah rusak.<sup>60</sup> Jadi dapat dikatakan di balik kedukaan karena kematian ada kehidupan lain dalam relasi keluarga yang dapat dihidupkan.

Bagi masyarakat Toraja memahami bahwa *tangkean suru'* merupakan bentuk persaudaraan antar masyarakat untuk mempererat hubungan antar satu sama lain yang sedang berduka. Selain itu, *tangkean suru'* sebagai bentuk kasih dari kerabat atau saudara. Membawa babi bertujuan sebagai balasan kebaikan dari keluarga yang sedang merasakan duka. *Tangkean suru'* dalam hal ini sebagai bawaan atau sebagai balasan keluarga terhadap yang sedang berduka merupakan hal yang tidak menjadi pemberian yang harus dilaksanakan karena ini menjadi tanda kekeluargaan bukan hutang.<sup>61</sup> Dalam hal ini bahwa memberi bukan menjadi paksaan bila ada, berikan, dan jika tidak atau belum ada, tidak dipaksa.

*Tangkean Suru'* yang berupa bawaan seperti kerbau, babi, maupun bawaan lainnya adalah bentuk nyata *sipopa'di'*, *siangkaran* dan *siporannu*. Artinya keluarga datang untuk saling mendukung dan membantu keluarga. Kehadiran secara fisik, tenaga, maupun bawaan lainnya sebagai bentuk nyata lebih dari kata-kata. *Tangkean suru'* dibawa sebagai bentuk turut berduka sebagai wujud *sipopa'di'*,

---

<sup>60</sup> Simon Petrus, *Budaya Spiritual Orang Toraja Di Potok Tengan Mengkendek*, ed. P Petrus Roreng and Yotham Timbonga, 1st ed. (Makassar: De La Macca, 2018), 23.

<sup>61</sup> Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo ' Di Toraja Utara" 4666 (2020), 34–35.

sehingga keluarga yang dibawakan merasa terbantu dengan itu diartikan sebagai *siangkaran*, serta mencukupi kebutuhan dari sanak keluarga sebagai bentuk dari *siporannu*. Jika dilihat pada daerah Toraja Utara, *tangkean suru'* tidak hanya dalam bentuk babi atau kerbau saja, namun ternyata juga melalui bentuk barang lainnya seperti gula, beras, kopi, bahkan uang dan bawaan-bawaan lainnya.<sup>62</sup>

Prinsip gotong royong dan solidaritas sangat kuat dalam budaya Toraja. Ketika seseorang memberikan bantuan, seperti kerbau atau materi lainnya, dalam upacara kematian atau acara lainnya, mereka tidak mengharapkan pengembalian langsung. Namun, ada kesadaran bahwa bantuan tersebut akan dibalas di masa depan ketika mereka membutuhkan. Ini menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan hubungan keluarga yang erat dalam masyarakat Toraja.<sup>63</sup>

*Tangkean suru'* adalah segala pemberian yang dibawa oleh keluarga yang menganggap bahwa yang berduka ialah bagian dari keluarga. Hal ini tidak lepas dari rasa ikatan perasaan yang begitu kuat yang disebut sebagai *Longko' Toraya*. *Longko'* merupakan rasa penghormatan dan juga perasaan malu ketika tidak berhasil melakukan apa yang terbaik bagi keluarga lainnya. Saling membantu dan saling melengkapi merupakan buah dari menghidupi *Longko'* bagi masyarakat Toraja.<sup>64</sup> *Longko'* diartikan sebagai rasa hormat yang terjalin antar satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ketika keluarga gagal melakukan yang terbaik terhadap

<sup>62</sup> Yayu Astuti Lampi, "Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau Atau Babi Dalam Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023), 49.

<sup>63</sup> Ibid., 50.

<sup>64</sup> Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 24.

keluarga lainnya, maka perasan malu akan muncul dan hal inilah yang disebut sebagai *kalongkoran*. Kegagalan terlihat dari cemoohan yang diterima oleh keluarga dari anggota keluarga lainnya. *Longko'* menjadi jati diri dalam menjaga kehormatan keluarga.<sup>65</sup> *Longko'* Toraya inilah yang kemudian menjadi ekspresi suatu keluarga untuk menjaga nama baik mereka. Hal ini yang mendorong terjadinya rasa ingin mengembalikan pemberian yang seimbang bagi keluarga yang telah memberi.

Sikap *longko'* juga dipengaruhi penilaian-penilaian lain, seperti ingin dipandang dan disukai banyak orang, atau berusaha agar tidak ceritakan buruk orang lain. Sikap *longko'* yang menekankan kesopanan dan perilaku baik bertujuan menciptakan harmoni dan kedamaian dalam komunitas. Nilai ini mendorong individu untuk mengutamakan hubungan yang baik dengan orang lain dan menjaga keseimbangan sosial.<sup>66</sup> Dengan demikian *longko'* mempunyai nilai kedamaian yang dihidupi oleh masyarakat Toraja untuk menjalani hidup dengan damai dan harmonis.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Naomi Sampe, ia menerangkan bahwa pada zaman dulu, dulunya orang membawa sirih, pinang, ubi, pisang atau tuak ke *rambu solo'*, namun berbeda dengan sekarang banyak orang sudah membawa gula, kue, kopi bahkan kerbau atau babi bahkan juga amplop. Pemberian babi, kerbau dan bawaan bertujuan untuk meringankan beban

<sup>65</sup> Ibid., 25.

<sup>66</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 3rd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 44.

keluarga yang berduka. Secara khusus pemberian berupa babi dan kerbau akan membantu keluarga yang kurang mampu, sehingga penyediaan hewan untuk upacara *rambu solo'* tercukupi.

Pada hal *tangkean suru'*, keluarga yang tidak berduka lah yang membawakan babi atau kerbau kepada keluarga yang saat mengalami duka. Sehingga sekarang pengembalian tersebut dapat dilakukan pada saat keluarga mampu mengembalikannya. Namun jika belum mampu, keluarga tidak ada paksaan sebab pemberian itu merupakan tanda kekeluargaan dan kekerabatan dan tidak dimaknai sebagai utang.<sup>67</sup> Meskipun zaman sekarang banyak orang menganggap itu adalah utang, namun ditegaskan bahwa ini bukanlah utang melainkan tanda dukacita dan kasih dari sanak keluarga yang mengakui memiliki ikatan kekeluargaan. Oleh sebab itu, bagi orang Toraja pemali jika ada keluarga yang meminta atau menagih kembali pemberian yang telah diberikan pada masa lalu. Seluruh pemberian baik berupa kerbau, babi dan pemberian lainnya merupakan pemberian yangikhlas dan tulus dan tidak ada paksaan untuk harus dikembalikan.

Dalam tradisi masyarakat Toraja sesuai dengan pemahaman asli bagi yang masih memeluk agama suku, pemberian hewan pada saat upacara kematian kepada keluarga yang berduka memiliki makna yang sangat mendalam. Masyarakat Toraja menganggap bahwa hewan kurban dianggap sebagai bekal

---

<sup>67</sup> Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo ' Di Toraja Utara.", 34.

bagi arwah yang meninggal di *puya* (dunia arwah). Meskipun banyak orang Toraja sudah memeluk agama lain selain agama suku, pemahaman tentang tujuan hewan kurban tersebut masih dipegang baik dalam hati masyarakat Toraja. Sehingga sekarang tradisi ini masih dipertahankan meskipun telah dimaknai sebagai tanda kasih sayang bagi keluarga yang telah meninggal.<sup>68</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi leluhur masyarakat Toraja yang dipengaruhi oleh pemahaman dalam agama suku (*aluk todolo*), tetap dilestarikan dan mengalami sedikit perubahan pemaknaan namun esensi dan nilai dalam pemberian tersebut tetap pada nilai kasih dan kekeluargaan.

---

<sup>68</sup> Ibid., 35.